

EFEKTIVITAS MODEL INQUIRY BERBASIS THK DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 4 SD 6
KESIMAN TAHUN AJARAN 2024/2025

Dewi Anzelina¹, Komang Emaliana Trianita², Ida Bagus Teja Mahotama³, Ida Bagus Manuangga Pradnyana⁴, Ni Kadek Diah Hermayanti⁵, Ni Komang Sri Devikananda⁶

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3,4,5,6}

Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali
dewianzelina@undiksha.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the effectiveness of the Inquiry learning model based on Tri Hita Karana (THK) in improving the critical thinking skills of fourth grade students of SD Negeri 6 Kesiman. The method used is quantitative with pretest-posttest design. Data collection techniques include written tests, observation, and questionnaires. The results of the analysis showed a significant increase in the average pretest score (62) to posttest (85). The paired sample t-test shows a p value <0.05, which means there is a significant increase in critical thinking skills after the application of the model. Observation results showed that students were more active in discussions and applied THK values such as Parahyangan, Pawongan, and Palemahan. In addition, students' responses to this learning model are very positive, with the majority stating that learning is fun, encourages cooperation, and increases self-confidence and critical thinking skills*

Keywords: *Effectiveness, Inquiry Model, Tri Hita Karana (THK), Critical Thinking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Inquiry berbasis Tri Hita Karana (THK) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 6 Kesiman. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *pretest-posttest*. Teknik pengumpulan data meliputi tes tertulis, observasi, dan angket. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai *pretest* (62) menjadi *posttest* (85). Uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model. Hasil observasi menunjukkan siswa lebih aktif dalam diskusi dan menerapkan nilai-nilai THK seperti Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Selain itu, tanggapan siswa terhadap model pembelajaran ini sangat positif, dengan mayoritas menyatakan pembelajaran menyenangkan, mendorong kerja sama, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: Efektivitas, Model *Inquiry*, Tri Hita Karana (THK), Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam pendidikan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi informasi, menyusun argumen logis, serta mengambil keputusan secara rasional (Harun dkk, 2024). Namun, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri 6 Kesiman menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru

menyampaikan materi, banyak siswa hanya menerima informasi tanpa bertanya atau mengeksplorasi lebih jauh. Ketika diberikan soal pemecahan masalah, siswa cenderung menjawab secara langsung tanpa memberikan alasan yang logis atau berdasarkan data. Beberapa siswa bahkan terlihat ragu-ragu dan pasif saat diminta mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru kelas IV menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran masih bersifat konvensional, dengan metode ceramah dan penugasan yang minim melibatkan siswa dalam diskusi dan penyelidikan. Guru menyampaikan bahwa siswa masih terbiasa menghafal daripada menganalisis, serta belum terbiasa diajak berpikir kritis dalam menanggapi suatu permasalahan. Guru juga mengakui bahwa keterbatasan media pembelajaran serta padatnya materi menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Permasalahan ini selaras dengan temuan dari Lidiawati (2023) yang menyatakan bahwa banyak siswa di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis karena kurangnya pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, menurut Andriani (2024), penggunaan metode pembelajaran yang tidak inovatif serta kurangnya pelatihan profesional bagi guru turut menjadi faktor penghambat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Menurut Fadiah dkk (2024) juga menekankan bahwa media pembelajaran digital yang interaktif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menanggapi informasi yang disajikan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam berpikir dan berdiskusi, salah satunya adalah model *Inquiry*. Model ini mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui pengamatan, eksperimen, dan refleksi. Dalam pembelajaran berbasis model *Inquiry*, siswa diajak untuk bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan secara logis dan sistematis (Maylia dkk, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Kusuma dkk. (2024) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan berdasarkan bukti dan argumen yang rasional.

Untuk memperkuat nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran, model *Inquiry* dapat dipadukan dengan pendekatan Tri Hita Karana (THK), sebuah konsep kearifan lokal Bali yang menekankan pada tiga harmoni kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai THK diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter spiritual, sosial, dan ekologis. Purandina (2020) menyatakan bahwa THK dapat menjadi dasar pengembangan sikap jujur, tanggung jawab, cinta lingkungan, serta sikap demokratis dalam kehidupan siswa sehari-hari. Asih (2022) juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis THK dapat membantu siswa membentuk kebiasaan positif yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Hal serupa disampaikan oleh Darmika dkk (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis THK mendorong siswa untuk mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan membangun hubungan sosial yang harmonis, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab pribadi dan kolektif dalam kehidupan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Kesiman, yang berlokasi di Jl. Sulatri II No.11, Kesiman Petilan, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 6 Kesiman, dengan jumlah 30 peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model *Inquiry* berbasis THK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Diharapkan melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mampu memahami materi secara mendalam, tetapi juga mampu berpikir logis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang mengandalkan pengumpulan data numerik, analisis statistik, pengujian hipotesis, serta penarikan kesimpulan guna memahami hubungan antar variabel yang diteliti (Susanto dkk, 2024). Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan baru melalui proses pengukuran atau perhitungan secara statistik. Pendekatan ini lebih fokus pada hal-hal tertentu dalam kehidupan manusia yang disebut variabel (Ali, 2022). Dalam penelitian ini, variabel independen adalah model Inquiry berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana (THK), sedangkan variabel dependen adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Tes tertulis digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Inquiry* berbasis THK (*pretest* dan *posttest*), dengan soal yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis tingkat tinggi. Selain itu, dilakukan juga observasi selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat keterlibatan siswa, aktivitas dalam diskusi, serta penerapan prinsip-prinsip THK dalam kegiatan belajar. Untuk melengkapi data kuantitatif, digunakan pula angket guna memperoleh gambaran mengenai tanggapan dan persepsi siswa terhadap pengalaman belajar menggunakan model *Inquiry* berbasis THK. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif dan uji-t untuk mengetahui efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas IV SD Negeri 6 Kesiman sebagai subjek penelitian. Untuk mengetahui gambaran umum kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Inquiry* berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana (THK), dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap hasil *pretest* dan *posttest*. Statistik ini meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, persentase ketuntasan dari masing-masing tes. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest

Statistik	Pretest	Posttest
Rata-rata (Mean)	62	85
Standar deviasi	8	7
Nilai Minimum	45	65
Nilai Maksimum	75	95
Ketuntasan	20%	93%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata (mean) dari *pretest* ke *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* siswa adalah 62, sedangkan setelah penerapan model *Inquiry* berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana (THK), nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 85. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Selain itu, standar deviasi pada *pretest* sebesar 8, sedangkan pada *posttest* menurun menjadi 7. Penurunan standar deviasi ini mengindikasikan bahwa nilai *posttest* siswa cenderung lebih merata atau konsisten dibandingkan dengan nilai *pretest*, karena penyebaran datanya lebih kecil.

Dari sisi nilai minimum dan maksimum, pada *pretest* nilai terendah adalah 45 dan tertinggi 75. Setelah pembelajaran, nilai minimum meningkat menjadi 65, dan nilai

maksimum mencapai 95. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa meningkat secara menyeluruh, baik dari siswa yang sebelumnya memiliki kemampuan rendah maupun tinggi. Jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu 70, maka sebelum pembelajaran hanya 20% dari 30 siswa yang mencapai ketuntasan. Setelah pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat drastis menjadi 93%.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai rata-rata, penurunan standar deviasi, peningkatan nilai minimum dan maksimum, serta persentase ketuntasan belajar yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry* berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana memberikan dampak positif yang menyeluruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Inquiry* mendorong siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan melalui kegiatan bertanya, mengamati, serta menganalisis informasi secara mandiri dan sistematis. Hasil ini sejalan dengan temuan Pongoliu (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry* secara konsisten dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi.

Selain itu, Sanita (2020) dalam meta-analisisnya menyimpulkan bahwa model *Inquiry* secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar, terutama dalam aspek kognitif tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, kombinasi antara model *Inquiry* dan nilai-nilai lokal *Tri Hita Karana* tidak hanya efektif dalam meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter yang holistik dan kontekstual sesuai dengan budaya setempat.

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif, langkah selanjutnya adalah melakukan uji inferensial untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired Sample t-Test*, karena data yang dianalisis berasal dari kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil uji ini disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Uji Paired Sample t-Test

Komponen	Pretest	Posttest
Rata-rata	62	85
Varians	59	56
df		29
t hitung		-20
p-value satu arah		0,000
nilai kritis satu arah		2
p-value dua arah		0,000
nilai kritis dua arah		2

Berdasarkan hasil analisis Uji *Paired Sample t-Test* yang dilakukan terhadap nilai *pretest* dan *posttest* sebanyak 30 siswa kelas IV SD Negeri 6 Kesiman, diperoleh nilai rata-rata (mean) *pretest* sebesar 62 dan rata-rata *posttest* sebesar 85. Selisih rata-rata ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 23 poin setelah diterapkannya model *Inquiry* berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana (THK).

Nilai t hitung yang diperoleh adalah -20, yang merupakan angka absolut sangat besar dan jauh melebihi nilai t tabel kritis sebesar ± 2 (dengan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) = 29 dan taraf signifikansi 5%). Nilai t yang sangat besar ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil nyata dari perlakuan yang diberikan dalam pembelajaran.

Selain itu, diperoleh nilai signifikansi (p-value) dua arah (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi yang ditentukan (0,05). Dengan demikian, berdasarkan kaidah pengambilan keputusan dalam uji hipotesis, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa “tidak ada perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*” ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa “ada perbedaan yang signifikan” diterima.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry* berbasis nilai-nilai THK terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan nilai *posttest* yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan nilai spiritual (Parahyangan), sosial (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan) mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, reflektif, dan berpikir mendalam dalam proses pembelajaran.

Selain pengumpulan data melalui tes, dilakukan pula observasi selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat secara langsung bagaimana penerapan model *Inquiry* berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) memengaruhi perilaku dan keterlibatan 30 siswa. Observasi difokuskan pada beberapa aspek utama, seperti aktivitas siswa, dinamika diskusi kelompok, serta implementasi nilai-nilai THK yang mencakup aspek Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Hasil pengamatan tersebut disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
Aktivitas Siswa	Siswa Aktif bertanya dan menjawab
Diskusi Kelompok	Diskusi berlangsung hidup dan terarah
Nilai THK: Parahyangan	Siswa berdoa sebelum belajar
Nilai THK: Pawongan	Kerja sama dan toleransi tinggi
Nilai THK: Palemahan	Siswa menjaga kebersihan lingkungan

Berdasarkan Tabel 3, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respons positif selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry* berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana (THK). Pada aspek aktivitas siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi selama proses pembelajaran menggunakan model *Inquiry* berbasis Tri Hita Karana (THK). Tercatat bahwa lebih dari 83% siswa secara aktif terlibat, baik dalam mengajukan pertanyaan kepada guru maupun menjawab pertanyaan dalam diskusi kelompok. Tingginya tingkat partisipasi ini mencerminkan adanya peningkatan rasa ingin tahu, keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta keterlibatan kognitif siswa dalam memahami materi secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry* berbasis THK efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada aspek diskusi kelompok, siswa mampu berdiskusi dengan baik. Diskusi berlangsung hidup dan terarah, di mana siswa saling bertukar pendapat, memberikan argumen, serta mencari solusi secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis secara kolaboratif. Terkait dengan implementasi nilai-

nilai Tri Hita Karana, aspek Parahyangan terlihat melalui kebiasaan siswa yang selalu berdoa sebelum memulai pembelajaran. Ini mencerminkan penanaman nilai spiritual yang membentuk sikap hormat terhadap proses belajar. Pada aspek Pawongan, terlihat bahwa siswa menunjukkan kerja sama dan toleransi yang tinggi dalam diskusi kelompok, seperti berbagi tugas secara adil dan menghargai pendapat teman. Sementara itu, aspek Palemahan tampak dari perilaku siswa yang menjaga kebersihan lingkungan belajar, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan merapikan alat belajar setelah kegiatan selesai.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat Lestari dkk (2024) yang menyatakan bahwa penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran di sekolah dasar efektif dalam membentuk karakter siswa secara utuh, baik dalam dimensi spiritual (berdoa dan menghargai proses belajar), sosial (kerja sama dan saling menghargai), maupun ekologis (peduli terhadap lingkungan sekitar). Nilai-nilai ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Selain itu, Yasa dkk (2022) juga menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah Tri Hita Karana melalui pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry* berbasis THK tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter positif yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal Bali, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun ekologis.

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan model *Inquiry* berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana (THK), peneliti juga menyebarkan angket kepada peserta didik setelah pembelajaran berlangsung. Angket ini bertujuan untuk mengukur tanggapan siswa terhadap berbagai aspek pembelajaran, seperti kesenangan, kemudahan dalam berpikir kritis, kerja sama, dan rasa percaya diri. Hasil rekapitulasi tanggapan siswa disajikan pada Tabel 4:

Tabel 4. Persentase Tanggapan Siswa

Kategori pertanyaan	Setuju
Pembelajaran menyenangkan	93%
Membantu berpikir kritis	90%
Menumbuhkan kerja sama	95%
Meningkatkan rasa percaya diri	87%

Hasil angket yang diberikan kepada siswa setelah penerapan model *Inquiry* berbasis Tri Hita Karana (THK) menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pengalaman belajar yang mereka alami. Sebagian besar siswa menyatakan setuju bahwa pembelajaran yang mereka ikuti bersifat menyenangkan, dengan persentase sebesar 93%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan menarik minat siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, 90% siswa menyatakan bahwa pembelajaran ini membantu mereka dalam berpikir kritis. Ini menandakan bahwa model *Inquiry* yang diterapkan mampu merangsang siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Dukungan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang reflektif dan bernalar tinggi. Selanjutnya, 95% siswa menyatakan bahwa pembelajaran ini menumbuhkan kerja sama, yang merupakan aspek penting dari nilai pawongan dalam konsep THK. Kegiatan diskusi kelompok, eksplorasi

bersama, dan berbagi ide antar siswa yang difasilitasi selama proses pembelajaran memungkinkan mereka belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, serta bekerja sebagai tim. Terakhir, 87% siswa merasa bahwa pembelajaran ini meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa model yang diterapkan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa. Keterlibatan aktif, kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan keberhasilan menyelesaikan tugas secara kolaboratif membantu siswa membangun keyakinan terhadap kemampuan mereka sendiri. Secara keseluruhan, hasil angket ini mendukung temuan dari hasil tes dan observasi, bahwa model *Inquiry* berbasis THK tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa secara menyeluruh baik secara intelektual, sosial, maupun emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 30 siswa Kelas IV di SD 6 Kesiman, dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry* berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan signifikan pada hasil *posttest* dibandingkan dengan *pretest*, dengan rata-rata nilai meningkat dari 62 menjadi 85. Hasil *uji paired sample t-test* menunjukkan nilai *t*-hitung sebesar -20 dengan *p*-value 0,000 yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam bertanya, berdiskusi, serta menunjukkan sikap spiritual, sosial, dan peduli lingkungan sesuai dengan nilai-nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Angket yang dibagikan kepada siswa juga menunjukkan tanggapan yang sangat positif terhadap pembelajaran, dengan lebih dari 90% siswa menyatakan bahwa pembelajaran menyenangkan, membantu berpikir kritis, menumbuhkan kerja sama, dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, model *Inquiry* berbasis THK tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan kognitif siswa dari aspek berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal Bali Tri Hita Karana (THK). Model ini sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1-5. <https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/jpib/article/view/86/27>.
- Andriani, R. I., & Widiyono, A. (2024). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2). <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.3618>.
- Asih, J. T. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana (THK) pada siswa SMAN Satu Atap Lembongan. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 292–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7033374>.
- Darmika, I. P., Suweta, I. M., & Parmajaya, I. P. G. (2022). Implementasi Pola Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus V Kec Gerokgak Kab Buleleng. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 17–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/jurdijsca.v1i1.1908.g1474>
- Fadiyah, H., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2968>

- Harun Puling, Efiana Manilang, & Mozes Lawalata. (2024). Logika dan Berpikir Kritis : Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.319>
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2). <https://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article/view/17971>.
- Lestari, N. A. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Membentuk karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan konsep tri hita karena. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 139-151. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>
- Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia: Rendah atau tinggi. *Buletin KPIN*, 9(02). <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi>.
- Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 32-41. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p32-41>.
- Pongoliu, Y. H., & Tohopi, Y. (2023). Penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 12(2), 259-271. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v12i2.2606>
- Purandina, I. P. Y. (2020). Pendidikan karakter tumbuh selama pandemi Covid-19. *Perspektif Pendidikan*, 1(1), 99–114. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>.
- Sanita, R., & Anugraheni, I. (2020). Meta analisis model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 567-577. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2949>
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>.
- Yasa, I Made, Sukadi, & Margi, I. K. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karena Melalui Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas VI SD Lab Undiksha. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.36134>